



# MERAWAT HARMONI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN SUMENEP

**Supriyadi**

Universitas Al-Amien Prenduan

Email: [basyaalbashri15@gmail.com](mailto:basyaalbashri15@gmail.com)

**Abstrak :** Harmoni merupakan harapan bagi setiap pemeluk agama di Indonesia. Harapan yang tidak mudah dicapai, akan tetapi harus dipandang optimis bahwa harmoni dapat diperjuangkan dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat banyak. Agama merupakan ajaran kepercayaan kepada Tuhan yang berperan sebagai wadah menciptakan kehidupan harmonis dalam sebuah komunitas. Dengan demikian, agama lahir membawa pesan perdamaian, keadilan, kearifan dan rahmat bagi sekalian alam. Banyak fakta sosial menunjukkan bahwa konflik yang terjadi melibatkan agama dalam dalam perjalanannya. Hal ini ditengarai bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai pemersatu sosial, namun juga dapat menjadi unsur konflik. Masyarakat Kota Sumenep yang heterogen dapat menjadi tolak ukur kerukunan umat beragama di kabupaten Sumenep. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan. Penelitian ini mengemukakan bentuk bentuk kehidupan toleransi dan harmoni beragama di kabupaten Sumenep, yaitu; tidak terjadi sentimen soal agama, tidak terjadi konflik antar agama, memiliki hubungan baik antar Pemeluk agama, berdirinya rumah ibadah secara berdampingan, dan berpastisipasi atau mendukung dalam kegiatan agama lainnya. Adapun Peran Pemuka agama memiliki peranan yang sangat penting dalam merawat harmoni antar Pemeluk agama di Kota Sumenep Kabupaten Sumenep dengan tidak mengobarkan kebencian, ketokohan, memiliki sikap moderat dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

**Kata Kunci:** Harmoni, Toleransi, Agama

**Abstract:** *Harmony is the hope of every religious believer in Indonesia. Hope that is not easy to achieve, but must be viewed optimistically that harmony can be fought for in maintaining the survival of many communities. Religion is a teaching of belief in God that acts as a forum for creating harmonious life in a community. Thus, religion was born with a message of peace, justice, wisdom and mercy for all nature. Many social facts show that conflicts that occur involve religion in their journey. It is suspected that religion not only functions as a social unifier, but can also be an element of conflict. The heterogeneous community of Sumenep City can be a benchmark for religious harmony in the Sumenep district. This research includes field research using a qualitative descriptive approach. Technical data analysis using the Miles and Huberman model*



*with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion making. This research suggests the form of life of tolerance and religious harmony in the Sumenep district, namely; no sentiment about religion, no conflict between religions, have good relations between religious believers, the establishment of houses of worship side by side, and participate or support in other religious activities. The role of religious leaders has a very important role in maintaining harmony between religious believers in the Sumenep District Sumenep City by not inciting hatred, stature, having a moderate attitude and prioritizing human values.*

**Keywords:** *Harmony, Tolerance, Religion*

## **Pendahuluan**

Harmoni merupakan harapan bagi setiap pemeluk agama di Indonesia. Harapan yang tidak mudah digapai, akan tetapi harus dipandang optimis bahwa harmoni dapat diperjuangkan dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat banyak. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, kultur, agama dan budaya merupakan ciri khas dari suatu Bangsa yang hidup berdampingan dalam heterogenitas yang majemuk dalam berbangsa dan bernegara. Menyikapi keberagaman tersebut tidaklah mudah untuk mengambil sikap bijak dan arif agar kepentingan bersama dapat terwujud dan berjalan dengan baik.

Dalam konsteks agama, Undang-Undang Dasar Tahun 1945 menjelaskan bahwa "*Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya...*". Hal demikian menjadi landasan bahwa setiap orang dengan tanpa memandang budaya, suku, kasta dan latar belakang berhak memilih secara bebas dan memeluk agama sesuai keyakinannya. Agama merupakan ajaran kepercayaan kepada Tuhan (Daryanto, 1998) yang berperan sebagai wadah menciptakan kehidupan harmonis dalam sebuah komunitas (Ahmad Zainul Hamdi, 2012). Dengan demikian, agama lahir membawa pesan perdamaian, keadilan, kearifan dan rahmat bagi sekalian alam.

Tidak sedikit agama-agama yang mendapatkan izin resmi dari Pemerintah Indonesia, seperti agama Islam, Hindu, Kristen, Budha dan Kong Hu Cu mengajarkan kepada semua pemeluknya agar saling menjaga keharmonisan, adil, cinta kasih. Hal ini jelas bahwa semua agama yang berdiri dan diakui oleh Pemerintah mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan ajaran-ajaran kebaikan lainnya pada pemeluknya. Banyak fakta sosial menunjukkan bahwa konflik yang terjadi melibatkan agama dalam dalam perjalanannya. Hal ini ditengarai bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai pemersatu sosial, namun juga dapat menjadi unsur konflik.

## **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, penelitian lapangan (*field research*) dipilih oleh Peneliti sebagai jenis penelitian, dimana pendekatan yang dilakukan berupa deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian dengan prosedur yang dapat menghasilkan data sehingga dapat dideskripsikan dalam bentuk kata-kata tertulis atau tidak tertulis, tetapi dapat diamati. (Moleong, 2007). Dengan demikian, maka

penelitian ini tidak memerlukan rumusan hipotesis. (Suhaimi, 1998)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang dilakukan dengan berpartisipasi langsung dan mencatat kegiatan-kegiatan ataupun perilaku baik individu maupun kelompok umat beragama, serta melakukan wawancara dengan tokoh lintas agama dengan cara berinteraksi antara peneliti dengan orang dalam situasi saling berhadapan yang salah satu tujuannya adalah memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai. (Emzir, 2010)

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam merawat harmoni antar agama diantaranya adalah tertanamnya nilai-nilai teologis dalam diri masyarakat Sumenep sebagaimana hasil wawancara, *"Pertama, tertanamnya ajaran-ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang kuat. Kedua, tingkat religiusitas dari para Pemeluk agama yang masih terbilang sangat tinggi. Dan yang ketiga, karakter masyarakat sekitar yang tidak suka memperbesar masalah soal isu agama"*. (Qudsiyanto, 2022).

Selain itu faktor kemanusiaan yang memiliki kesetaraan dalam sosial masyarakat, *"Faktor kemanusiaan, jadi selama komunikasi kita, diskusi kita dengan saudara-saudara kita yang beragama lain kita merasa bahwa kita lebih punya banyak kesamaan dari pada berbeda. Yang berbeda hanya sedikit lebih banyak kesamaan di luar aqidah dan ritual-ritual keagamaan. Kita semua sama. Ada satu value atau nilai yang sangat kita junjung tinggi, yaitu kedamaian, dan ini disadari oleh semua pihak"*. (Chaironi, 2022).

Lebih lanjut, rumah ibadah yang berdampingan juga menjadi faktor dalam mendukung kehidupan harmoni antar umat beragama, *"Mungkin pertama, karena hidup berdampingan. Rumah-rumah ibadah berdampingan. Lalu yang kedua, para tetangga itu juga saling mengenal sehingga itu membuat kerukunan beragama di tempat ini sungguh terasa. Lalu juga selain saling mengenal juga saling menyapa, saling memberikan sapaan salam ya itu juga faktor pendukung kerukunan umat beragama"*. (Koko, 2022)

### 2. Faktor Penghambat

Ada juga faktor penghambat dalam merawat harmoni keagamaan, diantaranya adalah masuknya orang luar daerah dengan gerakan keagamaan yang berbeda dari penduduk setempat, dalam hal ini dinyatakan oleh Tokoh Pemuda Nahdlatul Ulama (Qudsiyanto, 2022), *"Pertama, masuknya orang luar yang membawa mindset ekstrim soal agama yang kemudian ia bergaul dengan masyarakat sekitar. Kedua, pergaulan bebas kaula muda yang tidak dikontrol oleh para orang tua sehingga keagamaan jauh dari nilai-nilai keislaman. Ketiga, pengaruh westrenisasi dari arus globalisasi yang semakin tak terkontrol dengan baik"*.

Gerakan keagamaan kanan (ekstrimis) dapat menjadi penghambat dalam menjaga hubungan yang harmonis antar umat beragama di kabupaten Sumenep, sebagaimana disampaikan oleh kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumenep *"Faktor penghambatnya justru dari ini ya,, (mohon maaf) dari internal saudara-saudara kita (ekstremis), karena diakui atau tidak beberapa ada.. yang*



*muslim saja dikafirkan apalagi yang kafir. Tapi ini tetap kami upayakan untuk meredam semaksimal mungkin. Mereduksi wacana ini, sehingga yang damai tetap damai dan yang masih ada sedikit radikal dan sebagainya itu kita coba merangkul dan memberi pemahaman dan diajak diskusi". (Chaironi, 2022).*

Tidak hanya itu, perbedaan latar belakang dari setiap masyarakat yang mendiami wilayah Sumenep juga berdampak pada mandeknya hubungan harmonis antar masyarakat, terutama suku, *"Faktor penghambat kalau di Indonesia ini, sayangnya orang Tionghoa yang di sini itu agamanya tidak sama (dengan orang pribumi, Red). Seandainya sama kan otomatis kan sering ketemu. Atau dengan berbaur ya bisa". (Sugiyanto, 2022)*

### **3. Peran Pemuka Agama**

Pemuka agama, dengan kelimuan yang dimiliki maupun warisan keagamaan yang turun temurun berperan penting dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama. Hal ini dapat dilihat dari peran kyai-kyai, tokoh-tokoh berbagai agama yang memiliki kendali sosial atas masyarakat yang menjadi tanggungannya dalam sosial masyarakat. Pengendalian sosial yang dinahkodai kyai dan tokoh agama pada umumnya sudah menjadi rahasia umum di masyarakat bahwa merekalah yang mengayomi masyarakat dan menjadi tempat meminta nasehat kehidupan yang dijalaninya.

Hal ini disampaikan oleh Tokoh Pemuda Nahdlatul Ulama Sumenep, *"Para Pemuka agama di sekitar ini merupakan para Pemuka agama yang rata-rata terdiri dari kalangan secara genetik trah biru kaula Kyai, sehingga secara turun temurun mewarisi ilmu dan tabiat toleransi agama yang sesuai dengan ajaran terdahulu berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Selain daripada itu para Pemuka agama juga hampir tak pernah mengobarkan api kebencian terhadap kelompok atau agama lain sehingga tercipta sebuah kerukunan yang sangat indah". (Qudsiyanto, 2022)*

Pemuka agama memiliki peran yang sangat dominan, dimana ketokohan seorang Pemuka agama menjadi sangat menentukan dalam membentuk pola pikir dan sikap masyarakat di dalam lingkungannya, *"Justru peran yang sangat dominan ini dipegang oleh Tokoh agama. Satu yang masih dominan di sini adalah patriarki, semua manut Kyai. Walaupun di beberapa daerah itu lebih kental tapi di Sumenep juga cukup kental artinya ketokohan seorang Kyai itu masih sangat menentukan bagaimana pola pikir masyarakat. Nah, alhamdulillah kita bersyukur kepada Allah bahwa Tokoh-tokoh masyarakat ini adalah orang-orang yang sangat Moderat, orang yang sangat mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan". (Chaironi, 2022)*

Semua tokoh keagamaan memiliki peran penting dalam merawat harmoni keagamaan, hal ini dapat dilakukan dengan mendukung langsung dengan terlibat langsung dalam forum-forum diskusi, forum kerukunan, dan lainnya. Sehingga tidak heran jika dukungan ini berperang langsung dalam merawat harmoni. Dalam hal ini masyarakat keagamaan membentuk forum komunikasi antar umat beragama melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang mempertemukan tokoh-tokoh lintas agama di kabupaten Sumenep, tidak hanya itu, pemuda antar pemeluk agama juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan diskusi semacam itu, diantaranya adalah Forum Pemuda Kerukunan Umat Beragama (FPKUB).



Sebagaimana disampaikan oleh tokoh agama Islam, *“Di FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) sendiri, semua Tokoh dan semua agama terlibat di situ. Jadi ada yang Kyai, ada Pendeta, ada Romo, kemudian ada Tokoh Budha, Tokoh Hindu.”* (Chaironi, 2022)

Tokoh agama budha memiliki pandangan bahwa peran pemuda agama dalam kaitannya merawat harmoni antar umat beragama, karena pemuka agama lah yang dapat menentukan sikap umatnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan tokohnya, *“Dari saya umat Budha ya karena ya jumlahnya kan sedikit sekali, jadi saya rasa tidak ada terjadi potensi apa ya apa itu sebenarnya kecil ya. Tapi kalau secara keseluruhan peran Pemuka agama ya saya rasa memang penting ya, karena semua itu dari Pemuka ya Pemuka agama, meskipun kelompok-kelompok yang intoleran pun mereka sebenarnya apa kata Pemukanya, ada Tokohnya yang ngomong kan, jadi kalau di akar rumput kan sebenarnya pasti dari atas (komandonya, Red), jadi gak mungkin turun sendiri gak mungkin. Ya perannya sangat sentral, ya sangat penting. Jadi kalau ini kayak Pemuka agamanya bisa ngomongnya adem-adem saya rasa pasti adem. Semua itu dari atas (Pemimpinnya, Red) sebenarnya”.* (Sugiyanto, 2022)

Pemimpin umat Katholik menyatakan bahwa Pemimpin/tokoh agama haruslah terlebih dahulu memberikan teladan dan contoh yang baik, sehingga dapat mengajak umatnya dalam merawat harmoni antar umat beragama. *“Kalau peran saya sebagai Pemuka agama Katholik, e untuk merawat kerukunan beragama di kabupaten Sumenep. Petama, ya kita sebagai Pemimpin kita harus terlebih dahulu memberikan teladan kepada Jemaat, kepada umat lalu mengajak Jemaat umat juga untuk ya saling merawat. Jadi peran Pemimpin, pertama itu memberikan teladan bahwa ya kita sebagai umat beragama kita harus saling menghargai saling mendukung, itu. Setelah itu kita mengajak Jemaat mengajak umat untuk bisa memelihara kerukunan”.* (Koko, 2022).

#### **4. Upaya Pemuka Agama**

Pemuka agama dapat mempengaruhi masyarakat dalam bertindak dalam sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat cenderung mengikuti arahan dan titah dari Pemuka agama. Oleh karenanya, upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemuka agama adalah dengan menjaga marwah agama masing-masing dan tidak mengusik ketenangan agama lainnya. Hal ini dapat dilakukan sebagai upaya pemuka agama dalam mempertahankan dan merawat harmoni antar agama di kabupaten Sumenep. *“Saling berinteraksi dengan baik dan saling menjaga marwah agama masing-masing, serta jika terjadi sebuah tragedi antar agama, maka para Pemuka agama hadir sebagai pendamai, bukan Provokator”.* (Qudsiyanto, 2022)

Selain itu, silaturahmi yang dilakukan oleh Pemuka agama kepada masyarakat sekitar rumah ibadah mereka dapat memupuk harmoni yang telah berjalan dengan tertib dan aman. Upaya ini dilakukan dengan cara melakukan silaturahmi dengan warga sekitar untuk saling mengenal dan mengunjungi satu sama lainnya dapat mempererat tali persaudaraan dan tentunya harmoni. Sebagaimana yang akan dilakukan oleh tokoh agama Katholik Sumenep, *“Ini masih rencana ya, mungkin selama ini sudah tertib. Saya punya rencana untuk merawat harmoni kerukunan beragama. Pertama dengan mengunjungi bersilaturahmi*



*dengan warga sekitar. Itu pertama, supaya kalau seandainya warga sekitar sudah saling mengenal saling mengunjungi pasti semuanya berjalan dengan lancar dan sangat baik, lalu yang kedua, kami juga berencana untuk bersilaturahmi dengan kelompok-kelompok ada di sini pondok pesantren kelompok-kelompok lain yang bisa kita kunjungi disana kita bisa membuat apa ya semacam dialog bersama. Dan saya juga mengajak orang Budha katholik di sini untuk terlibat untuk mengadakan kegiatan semacam anjungsana, seperti Hari raya Idul fitri, mungkin hari Raya apa mungkin di Kelenteng pas Imlek dan lain sebagainya.”*

## 5. Peran Pemerintah

Pemerintah dapat berperan penting dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama di kabupaten Sumenep. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan sosialisasi berbagai macam bentuk dalam rangka membangun harmoni beragama, serta memberikan hak yang sama tanpa membedakan agama, suku dan budaya. Hal ini dapat diimplementasikan dalam melaksanakan gotong royong membangun tempat ibadah, mendukung dan saling mengunjungi dalam peringatan hari-hari kebesaran agama masing-masing. Dalam wawancara dengan tokoh Muda Nahdlatul Ulama sebagai perwakilan dari agama Islam, *“Mengadakan sosialisasi dengan berbagai macam bentuk dalam rangka membangun harmonisasi beragama, serta memberikan hak yang sama tanpa membeda-bedakan antar umat beragama, seperti membangun tempat peribadatan, melaksanakan hari-hari kebesaran dalam agamanya dan lain sebagainya”*.

Kepala kantor Kementerian Agama yang bersentuhan langsung dengan berbagai macam aliran dan umat beragama melakukan upaya komunikasi yang harmonis, baik secara formal maupun non formal. Contoh kongkrit dalam kegiatan formal kedinasan diantaranya adalah mengundang tokoh lintas agama secara resmi dalam kegiatan atau pun even-even keagamaan seperti Hari Amal Bhakti, Ulang Tahun Kementerian Agama, dan lainnya. (Chaironi, 2022)

Selain daripada itu, pemerintah juga menyediakan wadah silaturahmi yang melibatkan tokoh lintas agama, diantaranya adalah tokoh dari agama Islam, Katholik, Protestan, Budha dan Kong Hu Chu dalam organisasi Froum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), juga Forum Pemuda Kerukunan Umat Beragama (FPKUB) yang diikuti oleh pemuda dan pemudi lintas agama. Forum ini dibentuk berinteraksi dan membahas apa dan bagaimana menjaga foruk kerukunan agar selalu kondusif, tenang dan tertib. Serta dapat mencari solusi dan jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang dapat memecah belah kerukunan. (Faruk, 2022)

## 6. Bentuk Toleransi dan Harmoni antar Umat Beragama

Berbagai macam bentuk harmoni antar umat beragama di kabupaten Sumenep diantaranya adalah:

- a. Tidak terjadi sentiment agama di tengah-tengah masyarakat. *“Relatif normal, toleransi beragamanya juga sangat dijunjung dengan tinggi sekali sehingga di lingkungannya saya hampir tidak terjadi sentimen soal agama”*. (Qudsiyanto, 2022)
- b. Tidak terjadi konflik antar agama, *“Indikasinya yang pertama memang sama sekali tidak ada konflik antar agama”*. (Chaironi, 2022)



- c. Memiliki hubungan yang baik antar pemeluk agama, *"..Kemudian yang kedua, saya pribadi memiliki hubungan baik dengan tokoh agama lain. Bahkan salah satu staf kami di Kementerian Agama, itu menikah dengan puterinya orang Budha. Jadi awalnya Budha kemudian Muallaf setelah itu menikah dan sampai sekarang".* (Chaironi, 2022)
- d. Berdirinya rumah ibadah secara berdampingan, *"Seperti itu di Pabian, di sana itu ada bukti otentik, ada Kelenteng di sebelah utara jalan, ada masjid di sebelah selatan jalan, ada gereja di utara jalan. Jadi itu sudah membuktikan, bukti otentik bahwa bisa berdiri di suatu tempat di suatu wilayah di suatu desa namanya Desa Pabian mewakili Kota Sumenep tempat beribadah untuk lain agama".* (Faruk, 2022)
- e. Berpartisipasi dan mendukung dalam setiap kegiatan keagamaan, *"Toleransi keberagaman di Kota Sumenep ini kelihatan di desa Kebunagung. Kemarin kita mewakili dan hari ini kita mewakili dalam lomba Kampung Pancasila tingkat nasional. Di sana itu yang menjadi unik kerukunan umat beragamanya. Jadi orang Kristen, Kristiani, orang China, Kong Hu Chu, itu kalau hari Jum'at bawa nasi diberikan ke orang yang shalat Jum'at. Sampeyan bisa buktikan itu".* (Faruk, 2022)

## Kesimpulan

Terdapat faktor pendukung dalam merawat harmoni antar umat beragama, diantaranya tertanamnya nilai-nilai teologis dalam diri masyarakat, tingkat religiusitas masing-masing pemeluk agama, faktor kemanusiaan, komunikasi yang baik antar umat beragama, memberikan kebebasan menjalankan ibadah kepada masing-masing pemeluk agama, menghargai kepercayaan pemeluk agama lainnya, berpartisipasi dalam kegiatan kerukunan, dan menghargai keberagaman.

Adapun faktor penghambatnya antara lain adalah pemikiran ekstremis, pergaulan bebas kaula muda, pengaruh kebudayaan barat yang hedonis, tidak memiliki rasa toleransi, serta terdapat sekat perbedaan ideologi pendatang dan masyarakat pribumi. Pemerintah melakukan peran aktif berupa memberikan sosialisasi kepada masyarakat beragama tentang pentingnya toleransi dan harmoni, memberikan hak yang sama kepada masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, suku dan budaya. Di samping itu, pemerintah juga melakukan komunikasi aktif dengan tokoh-tokoh lintas agama dan membentuk wadah silaturahmi yang merangkul seluruh elemen tokoh lintas agama sebagai upaya untuk membangun dan merawat harmoni antar umat beragama.

Upaya yang dilakukan oleh Pemuka agama dalam merawat harmoni diantaranya adalah menjaga marwah agama masing-masing, tidak mengusik ketenangan agama lainnya dalam beribadah, serta melakukan silaturahmi dan memberikan pemahaman kepada umat beragama tentang pentingnya toleransi, sehingga harmoni dan kerukunan antar umat beragama dapat berjalan dengan baik, aman dan tertib.

Adapun bentuk toleransi dalam merawat harmoni antar umat beragama diantaranya adalah tidak terjadi sentiment agama di tengah-tengah masyarakat, tidak terjadi konflik antar agama, memiliki hubungan yang baik antar pemeluk agama, berdirinya rumah ibadah secara berdampingan, serta berpartisipasi dan mendukung dalam setiap kegiatan keagamaan.

**Daftar Pustaka**

- Ali, Yusuf Faisal. (2017). "Upaya Tokoh Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar umat Beragama (Studi Kasus Desa Sinanjaya Kecamatan Ciranjang Kab. Cianjur)", *Untirta Civie Education Journal*, 2 (1).
- Anggraeni, Dewi., Sulistinah, Siti. (2018). "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub", *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, No. 1, Vol, 14.
- Assyaukanie, L. (2018). "Akar-Akar Legal Intoleransi dan Diskriminasi di Indonesia", *Maarif Journal*, 13 (2).
- Fachrian, Muhammad Rifqi. (2018). *Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Fatih, Moh. Khiril. (2017). "Dialog dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Pemikiran A. Mukti Ali", *Jurnal Religi*, Vol. 13, No. 1.
- Ismail. (2017). *Sejarah Agama-Agama: Pengantar Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kordi, K., M. Ghufron, H. (2018). *Beragama Inklusif untuk Kesetaraan dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Kustini. (2019). *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Mansur, Syafi'in. (2017). "Kerukunan dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia", *Aqlania*, 9 (2).
- Mantu, R. (2018). "Lembaga Interfaith di Indonesia: Studi Kritis Pendekatan Formalistik Negara terhadap Kerukunan Antarumat Beragama", *Aqlan, Journal of Islam and Plurality*, 1 (1).
- Mudzakkir, A. (2017). "Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan di Tasikmalaya", *Harmoni*, 16 (1).
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Toleransi di Indonesia*. Jakarta.
- Saifuddin, L. Hakim, dkk. (2019). *Moderasi Agama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Yahya, A. Syarif. (2016). *Fikih Toleransi*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.